
Pelatihan Kewirausahaan Produksi Obat Anti Infeksi Kuku melalui Pemanfaatan Bahan Tradisional Berkearifan Lokal Sebagai Literasi Budaya di Sekolah Dasar

INFO PENULIS

Rahmattullah
Universitas Bina Bangsa Getsempena
rahmattullah@bbg.ac.id
+6281360965856

INFO ARTIKEL

ISSN: 2776-5148
Vol. 3, No. 1, Juni 2023
<http://almufi.com/index.php/AJPKM>

© 2023 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Rahmattullah, (2023). Pelatihan Kewirausahaan Produksi Obat Anti Infeksi Kuku melalui Pemanfaatan Bahan Tradisional Berkearifan Lokal Sebagai Literasi Budaya di Sekolah Dasar. *Almufi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3 (1), 32-37.

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk melatih para guru dalam peningkatan hasil belajar Pelatihan Kewirausahaan Produksi Obat Anti Infeksi Kuku melalui Pemanfaatan Bahan Tradisional Berkearifan Lokal Sebagai Literasi Budaya di Sekolah Dasar. Adapun tahap dalam pengolahan obat tradisional anti infeksi kuku mengikuti proses meliputi tahap pertama, dilakukan pencarian bahan di sekitar tempat tinggal. Bahan yang digunakan dapat berupa tumbuhan sering ditemui di pinggir jalan. Tumbuhan tersebut mengandung khasiat yang tidak diduga dapat menyembuhkan penyakit kulit infeksi kuku. Pada tahap kedua, dilakukan pencucian dan pengeringan. Tumbuhan yang diambil dari luar harus dicuci terlebih dahulu karena tumbuh di lingkungan sekitar tanpa ada pemuliaan tanaman. Sehingga jika tidak dicuci, dikhawatirkan masih ada bakteri lain yang menempel pada tumbuhan tersebut yang tidak diketahui spesifikasinya bakal dapat membahayakan. Pada tahap ketiga, dilakukan penumbukan. Pada tahap ini semua bahan dimasukkan kedalam lesung untuk dilakukan penghalusan ukuran bahan dari wujud semula menjadi potongan kecil yang bercampur semua bahan. Pada tahap keempat, bahan yang telah mengalami percampuran dalam satu gumpalan masih perlu dihaluskan lagi dengan batu giling. Semua gumpalan diletakkan diposisi awal dan diakhir dari penggiringan digeser ke depan supaya tidak tercampur lagi antara masukan dan luaran. Pada tahap kelima dilakukan proses pembentukan wujud akhir. Produksi obat tradisional dianggap sudah berhasil bila telah mencapai proses ini dan sudah bisa dipakai langsung apa bila kebelulan ada pasien yang berada di sampingnya. Namun jika ingin dipakai di waktu yang berbeda, maka diperlukan tahap selanjutnya yaitu proses pengeringan. tahap keenam, para pelaku dapat melakukan pembentukan dengan menambah tepung beras putih pada adonan untuk dibuat bentuk sesuai dengan kreasi. Pada tahap ketujuh dapat dilakukan proses pengeringan. Pada saat matahari terbit, dapat dilakukan proses penjemuran di halaman sekolah. Hasil yang didapat dalam pengabdian ini adalah obat tradisional anti infeksi kuku yang dapat digunakan kapan saja diperlukan dengan melarutkan terlebih dahulu kedalam air hangat yang kemudian dapat ditempel pada bagian yang terkena infeksi kuku lalu dibalut dengan kain perban steril.

Kata Kunci: Kewirausahaan, Produksi, Obat Anti Infeksi Kuku, Bahan Tradisional

Abstract

This dedication aims to train teachers in improving learning outcomes of Entrepreneurship Training in the Production of Anti-Nicotine Infection Medicines through the Utilization of Local Intelligent Traditional Materials as Cultural Literacy in Elementary Schools. As for the stages in the processing of traditional anti-nail infection medicines, the process includes the first stage, material searches are carried out around the habitat. The materials used can be plants that are often found on the side of the road. The plant contains unexpected properties that can cure nail infection skin diseases. In the second stage, wash and dry. Plants taken from the outside must be washed first because they grow in the surrounding environment without any cultivation of plants. So if it is not washed, it is concerned that there are still other bacteria on the plant whose unknown specifications may be harmful. In the third stage, a punch is done. At this stage, all the materials are placed in the bucket to measure the size of the material from the original form into small pieces that mix all the ingredients. At the fourth stage, the material that has been mixed in one bucket still needs to be smoothed again with a buckle. All the buckles are put in the initial position and at the end of the bucking is moved forward so as not to be mixed again between the inputs and the outputs. In the fifth stage, the final creation process is carried out. The production of traditional medicine is considered to be successful once it has reached this process and can be used directly when there is a patient next to it. But if you want to use it at different times, then the next step is the drying process. Sixth stage, the perpetrators can do the formation by adding white rice flour to the dough to make the shape according to the creation. At the seventh stage, the drying process can be carried out. At sunrise, the process of irrigation can be carried out in the school yard. The result of this dedication is a traditional nail infection remedy that can be used whenever necessary by first dissolving in warm water which can then be attached to the infected part of the nail and wrapped with a sterile bandage.

Key Words: Entrepreneurship, Production, Anti Nail Infection Medicine, Traditional Materials

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan (Ahsin & Arumsari, 2018). Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik SMP mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. S (Asvin & Rohman, 2019)

Menghadapi era digital abad 21, pemerintah telah menyiapkan keterampilan hidup melalui reformasi pendidikan yang membawa perubahan baru dan cara terbaik untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Adapun perubahannya yaitu pendidikan bukan hanya untuk mempersiapkan keterampilan peserta didik agar siap bersaing di dunia kerja melainkan juga pendidikan mampu membentuk kemampuan berfikir tingkat tinggi dan karakter unggul peserta didik. (Mulyatiningsih et al., 2014)

Pendidikan kewirausahaan perlu untuk diberikan kepada setiap mahasiswa di perguruan tinggi karena pendidikan kewirausahaan mampu menciptakan para wirausahawan baru yang mampu membuka peluang kerja sendiri (Turmuzi et al., 2022). Selain itu wirausahawan juga memiliki kemampuan untuk menciptakan nilai tambah atau nilai jual terhadap berbagai sumber daya yang ada di lingkungannya (Yusuf et al., 2019). Kewirausahaan dapat menjadi alternatif dan solusi untuk mengurangi pengangguran di Indonesia. Indonesia sebagai negara membutuhkan orang-orang kreatif yang mampu menciptakan nilai tambah terhadap kekayaan melimpah yang dimiliki, serta Indonesia membutuhkan banyak usaha kecil dan menengah untuk menciptakan kekuatan ekonomi (Cahyo dalam Irhas Fansuri Mursal Abdurrahman, 2021)

Pendidikan kewirausahaan dapat dimulai dari hasil penelitian dan pengembangan pendidikan di kampus. Kampus merupakan jantung ilmu pengetahuan yang dapat menghasilkan berbagai ilmu praktis untuk kemajuan di sekolah (Zubaidah, 2015). Praktek kewirausahaan terintegrasi spasial budaya berbasis project best learning telah dilakukan di beberapa sekolah baik di sekolah Kota Banda Aceh maupun Kabupaten Aceh Besar. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa program sarjana dan mahasiswa program pascasarjana Universitas Bina Bangsa Getsempena.

Pelatihan kewirausahaan di sekolah dasar yang bagus adalah yang menggabungkan aspek teori dan praktik secara seimbang. Berikut beberapa poin yang dapat menjadi acuan dalam merancang pelatihan kewirausahaan di sekolah dasar (Suharsono, 2015)(Faruq & Alnashr, 2018)(Yashak et al., 2020):

1. Mengajarkan prinsip-prinsip dasar kewirausahaan: Pelatihan harus memberikan pemahaman dasar tentang apa itu kewirausahaan, pentingnya kreativitas, inovasi, tanggung jawab, komunikasi, dan kerja sama dalam mengembangkan ide bisnis.
 2. Pembelajaran berbasis proyek: Pelatihan harus didasarkan pada proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa seperti membuat produk atau jasa sederhana. Hal ini akan membantu siswa untuk memahami konsep-konsep kewirausahaan dengan cara yang praktis.
 3. Pengembangan keterampilan: Pelatihan harus merangsang pengembangan keterampilan seperti keterampilan berkomunikasi, negosiasi, pemecahan masalah, perencanaan, dan keterampilan kepemimpinan.
 4. Mengajarkan tanggung jawab sosial: Pelatihan kewirausahaan harus mengajarkan pentingnya menjalankan bisnis secara bertanggung jawab dan etis, serta memberikan manfaat bagi masyarakat.
 5. Melibatkan praktisi bisnis: Mendatangkan praktisi bisnis sebagai narasumber atau partner dalam pelatihan dapat memberikan pandangan praktis kepada siswa tentang dunia bisnis dan kewirausahaan.
 6. Evaluasi dan umpan balik: Pelatihan harus mencakup evaluasi dan umpan balik yang konstruktif dari guru dan praktisi bisnis. Hal ini akan membantu siswa untuk terus memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas ide bisnis mereka.
 7. Keterlibatan orang tua: Melibatkan orang tua dalam proses pelatihan kewirausahaan dapat memberikan dukungan dan motivasi ekstra bagi siswa. Orang tua dapat diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan seperti pameran bisnis atau mentoring bersama siswa.
 8. Memfasilitasi networking: Pelatihan harus memberikan kesempatan siswa untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan siswa dari sekolah lain, misalnya melalui pertemuan atau acara kewirausahaan bersama.
 9. Dorong inisiatif: Pelatihan kewirausahaan harus mendorong siswa untuk berinovasi dan mengambil inisiatif. Mereka perlu diajarkan untuk tidak takut gagal dan belajar dari kegagalan.
 10. Penghargaan dan pengakuan: Memberikan penghargaan dan pengakuan kepada siswa yang memiliki ide kreatif, berhasil menjalankan bisnis sederhana, atau memberikan kontribusi positif dalam pelatihan kewirausahaan dapat memotivasi dan meningkatkan semangat siswa.
- Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, pelatihan kewirausahaan di sekolah dasar dapat membantu siswa untuk mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang merupakan dasar dari jiwa kewirausahaan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini kewirausahaan di sekolah dasar akan menjadi baik dan bagus.

B. Metodologi

Metode yang digunakan adalah metode pelaksanaan langsung di lapangan dimana pelaku pengabdian mempraktekkan tentang proses pembuatan produk dari awal sampai dengan selesai dan selanjutnya implementasikan ke lokal pada peserta didik untuk melakukan berbagai tahap dalam penciptaan produk.

Tahap pertama

Pada tahap pertama, dilakukan pencarian bahan di sekitar tempat tinggal. Bahan yang digunakan dapat berupa tumbuhan sering ditemui di pinggir jalan. Tumbuhan tersebut mengandung khasiat yang tidak diduga dapat menyembuhkan penyakit kulit infeksi kuku.

Tahap kedua

Pada tahap kedua, dilakukan pencucian dan pengeringan. Tumbuhan yang diambil dari luar harus dicuci terlebih dahulu karena tumbuh di lingkungan sekitar tanpa ada pemuliaan tanaman. Sehingga jika tidak dicuci, dikhawatirkan masih ada bakteri lain yang menempel pada tumbuhan tersebut yang tidak diketahui spesifikasinya bakal dapat membahayakan.

Tahap ketiga

Pada tahap ketiga, dilakukan penumbukan. Pada tahap ini semua bahan dimasukkan kedalam lesung untuk dilakukan penghalusan ukuran bahan dari wujud semula menjadi potongan kecil yang bercampur semua bahan.

Tahap keempat

Pada tahap keempat, bahan yang telah mengalami percampuran dalam satu gumpalan masih perlu dihaluskan lagi dengan batu giling. Semua gumpalan diletakkan diposisi awal dan diakhir dari penggiringan digeser ke depan supaya tidak tercampur lagi antara masukan dan luaran.

Tahap kelima

Pada tahap kelima dilakukan proses pembentukan wujud akhir. Produksi obat tradisional dianggap sudah berhasil bila telah mencapai proses ini dan sudah bisa dipakai langsung apa bila kebelulan ada pasien yang berada di sampingnya. Namun jika ingin dipakai di waktu yang berbeda, maka diperlukan tahap selanjutnya yaitu proses pengeringan.

Tahap keenam

Pada tahap keenam, para pelaku dapat melakukan pembentukan dengan menambah tepung beras putih pada adonan untuk dibuat bentuk sesuai dengan kreasi.

Tahap ketujuh

Pada tahap ketujuh dapat dilakukan proses pengeringan. Pada saat matahari terbit, dapat dilakukan proses penjemuran di halaman sekolah.

Adapun sekolah tempat pelaksanaan pengabdian ini meliputi

1. Sekolah Dasar Negeri 1 Ajuen Jempet Kabupaten Aceh Besar (Budi Atina)
2. Sekolah Dasar Negeri 61 Kota Banda Aceh (Ida Royani, Tihazanah, Ida Fazilla, Rusmaini)
3. Sekolah SMPN 18 Lampineung Kota Banda Aceh (Rahmaniah)
4. SMPN 1 Lhoknga Kabupaten Aceh Besar (Indrawati)
5. SMPN Leupung Kabupaten Aceh Besar (Zulaikha)
6. SMPN 2 Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar (Rahimah)
7. SDN Rukoh Kota Banda Aceh (Efridayani)

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berikut adalah tahapan dalam proses produksi ramuan tradisional anti infeksi kuku: Pada tahap awal dilakukan pencucian dan pengeringan. Tumbuhan yang diambil dari luar harus dicuci terlebih dahulu karena tumbuh di lingkungan sekitar tanpa ada pemuliaan tanaman. Sehingga jika tidak dicuci, dikhawatirkan masih ada bakteri lain yang menempel pada tumbuhan tersebut yang tidak diketahui spesifikasinya bakal dapat membahayakan.



Pekerjaan berikutnya dilakukan penumbukan. Pada tahap ini semua bahan dimasukkan kedalam lesung untuk dilakukan penghalusan ukuran bahan dari wujud semula menjadi potongan kecil yang bercampur semua bahan.



Pekerjaan berikutnya, bahan yang telah mengalami percampuran dalam satu gumpalan masih perlu dihaluskan lagi dengan batu giling. Semua gumpalan diletakkan diposisi awal dan diakhir dari penggiringan digeser ke depan supaya tidak tercampur lagi antara masukan dan luaran.



Pekerjaan selanjutnya dilakukan proses pembentukan wujud akhir. Produksi obat tradisional dianggap sudah berhasil bila telah mencapai proses ini dan sudah bisa dipakai langsung apa bila kebelulan ada pasien yang berada di sampingnya. Namun jika ingin dipakai di waktu yang berbeda, maka diperlukan tahap selanjutnya yaitu proses pengeringan.



Pada tahap terakhir dapat dilakukan proses pengeringan. Pada saat matahari terbit, dapat dilakukan proses penjemuran di halaman sekolah.



Pembahasan

Kewirausahaan dalam dunia pendidikan sangat dibutuhkan guna membangun karakter kemandirian mahasiswa dan sekolah binaan kampus. Kewirausahaan yang memanfaatkan produk lokal maupun bahan lokal merupakan kewirausahaan budaya yang perlu ditumbuh kembangkan bagi mahasiswa dan peserta didik. Untuk melakukan kegiatan ini, tidak diperlukan alat dan bahan yang rumit. Cukup dengan kemauan dan kerajinan dalam menggerakkan hati untuk mau bekerja dalam menghidupkan ekonomi keluarga dan keinginan terjun langsung dalam masyarakat.

Kegiatan penciptaan produk obat tradisional ini sudah dilupakan oleh banyak orang. Padahal kegiatan ini merupakan kegiatan tradisional leluhur yang tidak memiliki banyak efek samping bagi kesehatan asal tidak berlebihan. Kegiatan ini perlu disosialisasikan kembali secara terbimbing dan terlatih oleh para produsen. Sebagai wujud dari pengawasan malah diperlukan partisipasi pemerintah daerah dengan memberikan layanan gratis dan segenap unsur yang berhubungan dengan gerakan pemanfaatan budaya sekitar masyarakat dengan pelatihan gratis. Jika kegiatan ini terus didampingi sampai mendapatkan bentuk yang diharapkan dan sesuai standar, dimungkinkan akan menjadi produk andalan dan ekspor yang dapat menambah devisa bagi Negara.

Kewirausahaan masyarakat sudah berjalan sebagaimana kondisi saat krisis sampai dengan sekarang. Perekonomian Negara yang disokong dengan pajak dari masyarakat merupakan kerjasama yang sangat baik dalam melakukan pembangunan. Pembangunan masyarakat saat ini sudah mencapai tingkat kemandirian dalam menciptakan produk kolaborasi dari berbagai

wilayah yang menghasilkan produk baru. Berbagai produk tradisional telah banyak menghiasi pameran dan perlombaan.

Kewirausahaan sekolah perlu mendapat tempat dalam masyarakat sebagai pengembang budaya. Sekolah harus dapat menciptakan manusia unggul yang dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan produksi. Langkah yang dapat diambil oleh sekolah dalam membantu masyarakat yaitu membentuk karakter kemandirian peserta didik melalui muatan lokal prakarya. Kaitan kampus dengan sekolah binaan adalah transfer ilmu pengetahuan dari dosen dan para mahasiswa kepada peserta didik di sekolah.

D. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kewirausahaan terintegrasi spasial budaya di sekolah dasar dan menengah di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar telah berhasil dilaksanakan. Pada kegiatan ini, peserta didik telah menerima ilmu kewirausahaan terintegrasi spasial budaya berbasis *project best learning*. Disamping itu juga ditranfer ilmu yang berkenaan dengan bentuk peralatan dengan hubungan matematika, fisika, biologi dan sejarah.

Kegiatan ini merupakan bagian dari kegiatan implementasi penelitian dosen pemula dengan judul pengembangan bahan ajar kewirausahaan terintegrasi spasial budaya berbasis *project best learning* yang didanai oleh kemendikbud ristek dikti tahun anggaran 2023.

E. Referensi

- Ahsin, M. N., & Arumsari, N. R. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Sd Berbasis Kewirausahaan Untuk Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Pada Generasi Muda. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 91. <https://doi.org/10.30659/pendas.4.2.91-103>
- Asvin, M., & Rohman, A. (2019). *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Teori , Metodologi dan Implementasi)*. 125–146.
- Faruq, A., & Alnashr, M. S. (2018). Implementasi Strategi Pembelajaran Edupreneurship Berbasis Multiple Intelligences. *Islamic Review : Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 6(2), 195–210. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v6i2.129>
- Irhas Fansuri Mursal Abdurrahman, F. (2021). PENGEMBANGAN DESAIN MATA KULIAH KEWIRAUSAHAAN BERBASIS SEJARAH Irhas. *Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi*, 1(1), 84–93.
- Mulyatiningsih, E., Sugiyono, & Purwanti Sutriyati. (2014). *EDUPRENEURSHIP Sekolah Kejuruan*. 12–46.
- Suharsono, N. (2015). Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Umkm Untuk Mengembangkan Budaya Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 528–539. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v4i1.4892>
- Turmuzi, M., Sudiarta, I. G. P., & Sutajaya, I. M. (2022). Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Melalui Pembelajaran Matematika Materi Aritmatika Sosial Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 1978–1994. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i2.1419>
- Yashak, A., Ya Shak, M. S., Tahir, M. H. M., Shah, D. S. M., & Mohamed, M. F. (2020). Faktor motivasi teori dua faktor herzberg dan tahap motivasi. *Sains Insani*, 5(2), 65–74. <https://sainsinsani.usim.edu.my/index.php/sainsinsani/article/view/192/147>
- Yusuf, A., Suminar, T., & Kisworo, B. (2019). *Karakter Kewirausahaan Mahasiswa*. 3(2), 139–147. <https://doi.org/10.15294/pls.v2i1.23448>
- Zubaidah, S. (2015). Pengaruh budaya sekolah dan motivasi kerja guru terhadap mutu pendidikan di SMK N 1 Pabelan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,” November*, 177–184. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pip/article/view/7688>